

BAB II

ACUAN TEORITIK

2.1 Pengambilan Keputusan

2.1.1 Definisi Pengambilan Keputusan

Menurut James A.F Stoner (Hasan, 2002) pengambilan keputusan adalah proses yang digunakan untuk memilih suatu tindakan sebagai cara pemecahan meliputi diagnosa, seleksi tindakan dan implementasi. Definisi lain tentang pengambilan keputusan juga dikemukakan oleh Nigro (dalam Moordaningsih & Faturochman, 2003) bahwa keputusan ialah pilihan sadar dan teliti terhadap salah satu alternatif yang memungkinkan dalam suatu posisi tertentu untuk merealisasikan tujuan yang diharapkan.

Pengambilan keputusan merupakan suatu proses dan berlangsung dalam suatu sistem, walaupun merupakan suatu keputusan atau desisi pribadi sekalipun yang menyangkut suatu masalah pribadi juga. Atmosudirdjo mengatakan bahwa proses pengambilan keputusan berlangsung dalam suatu sistem, oleh karena itu kita harus belajar mengambil keputusan dan untuk itu mempelajari dan memahami suatu sistem atau lingkungan dimana kita berada. Kerangka pengambilan yang dilakukan oleh individu atau perorangan yaitu, keputusan diambil untuk menghadapi masalah pribadi dan untuk tujuan pribadi (Atmosudirdjo, 1971).

Keputusan itu merupakan pangkal atau permulaan dari semua macam aktivitas manusia yang sadar dan terarah, baik secara individual maupun secara berkelompok, institusional atau organisasional. Jadi, barang siapa yang menghendaki adanya aktivitas-aktivitas tertentu maka dia harus mampu dan berani mengambil keputusan-keputusannya yang bersangkutan dengan jitu dan cepat (Atmosudirdjo, 1971).

Keputusan adalah seni jadi bersifat perorangan dan menurut pribadi orang yang menghendaki adanya keputusan itu beserta akibat-akibatnya. Semua keputusan manusia sedikit-banyak akan selalu bersifat subjektif bahkan di dalam menggunakan teknik analisa statistik atau matematika pun dia masih terikat kepada kemampuannya untuk menentukan data mana yang relevan dan mana yang tidak (Atmossudirdjo,1971).

2.1.2 Jenis Model dan Kerangka Pengambilan Keputusan

Atmossudirdjo (1971) mengungkapkan banyak terdapat jenis pengambilan keputusan dan salah satunya model pengambilan keputusan dengan kerangka perorangan atau pribadi, keputusan diambil untuk menghadapi masalah pribadi dan untuk tujuan pribadi.

Terdapat beberapa model dalam pengambilan keputusan (Reed, 2000, dalam Moordaningsih & Faturochman, 2003), namun dapat dibedakan dalam dua kategori utama yaitu, model pengambilan keputusan tanpa mempertimbangkan kemungkinan (probabilitas) dan model pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan kemungkinan.

a) Tanpa mempertimbangkan probabilitas

Model pengambilan keputusan tanpa mempertimbangkan probabilitas berpijak pada asumsi bahwa individu mengetahui nilai dari dimensi-dimensi yang relevan, seperti harga, bentuk, mutu, desain dan sebagainya. Pada proses memilih ini terdapat dua model utama yaitu model pengganti (compensatory model) dan model tanpa pengganti (non - compensatory model).

- Model pengganti (*compensatory model*) adalah model pengambilan keputusan dengan memasukan atribut yang menarik (positif) untuk menggantikan yang tidak menarik (negatif)

- Model tanpa pengganti (*noncompensatory model*) adalah sebuah strategi pengambilan keputusan dengan mengeliminasi alternatif yang memiliki atribut negatif tanpa memperhitungkan atribut-atribut positif yang dimiliki.

b) Mempertimbangkan Probabilitas

Pada saat ketika individu diharapkan untuk dapat membuat pengambilan keputusan dengan permasalahan yang lebih kompleks, yaitu mengambil keputusan dalam kondisi ketidakpastian maka individu akan memperkirakan kemungkinan bahwa suatu peristiwa pasti akan terjadi, namun individu tersebut tidak tahu peristiwa seperti apa yang akan terjadi. Kahneman dan Tversky (dalam Reed, 2000) menunjukan bahwa perkiraan terhadap kemungkinan adalah berdasarkan pada sesuatu yang heuristik, kadang-kadang menghasilkan perkiraan yang masuk akal, namun juga sering tidak. Tiga jenis dari model heuristik ini adalah:

- Ketersediaan heuristik, yaitu suatu pendapat yang menyatakan bahwa individu mengevaluasi probabilitas suatu peristiwa dengan menilai sesuatu dengan hal yang relevan, mudah terlintas dalam pikiran serta mudah dikenali.
- Keterwakilan, yaitu suatu pendapat yang menyediakan bentuk heuristik yang lain dalam membuat penilaian probabilitas, yaitu sampai taraf seberapa sebuah kejadian serupa dengan suatu kejadian serupa dengan suatu kejadian yang lebih besar (Reed, 2000; Manstead & Hewstone, 1996, dalam Moordaningsih & Faturochman, 2003).
- Penjangkaran dan penyesuaian, mengacu pada proses penilaian secara umum dengan respon awal dijadikan sebagai jangkar (tambahan) dan informasi yang lain digunakan untuk melengkapi dan menyesuaikan dengan respon tersebut.

2.1.3 Tujuan Pengambilan Keputusan

Manusia melakukan Pengambilan keputusan untuk membantu menentukan dan merumuskan tujuan-tujuan riil yang hendak kita kejar di dalam rangka menuju ke cita-cita kita. Untuk mengejar tercapainya tujuan kita akan mampu menentukan dan merumuskan secara tegas dan jelas prapta-prapta yang harus diselesaikan. Hal

tersebut dilakukan manusia karena adanya keinginan untuk maju, maju berarti makin dekat ke tujuan yang hendak kita capai (Atmosudirdjo, 1971).

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan

Faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan individual dapat dibedakan menjadi dua yaitu,

- a) faktor internal, yang berasal dari dalam individu dan meliputi kreatifitas individu, persepsi, nilai-nilai yang dimiliki individu motivasi serta kemampuan analisa permasalahan.
- b) faktor eksternal yang berasal dari luar individu dan meliputi rentang waktu dalam membuat keputusan, informasi dan komunitas individu saat mengambil keputusan seperti peran pengaruh sosial maupun peran kelompok (Ridho, 2003; Verplanken dan Holland, 2002; Wilson, 2001, dalam Moordaningsih & Faturochman, 2003)

Kemdal dan Montgomery (dalam Ranyard, dkk 1997, hal 77-78) juga mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yaitu, internal (*preference, emotion, dan belief*) dan eksternal (*circumstance dan action*) yang mempengaruhi individu dalam mengambil sebuah keputusan diantaranya:

- a) *circumstances*, yaitu segala sesuatu yang berada diluar kontrol individu. Sebagai contoh adalah pengaruh lingkungan, keluarga, teman sebaya. *Circumstances* ini adalah sebuah faktor yang kemunculannya relatif stabil dan mempengaruhi individu secara terus menerus.
- b) *Preferences*, mencakup keinginan, harapan, mimpi, sasaran, dan minat individu pengambil keputusan, yang semuanya terarah pada suatu tujuan yang ingin di capai individu.
- c) *Emotion*, dikaitkan dengan mood dan reaksi positif atau negatif terhadap situasi, orang, dan pilihan yang tersedia.

- d) *Action*, sebuah interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya termasuk pencarian informasi, berdiskusi dengan orang lain, membuat perencanaan.
- e) *Belief*, dikaitkan dengan hipotesis, teori atau pengalaman.

2.1.5 Proses pengambilan Keputusan

Mann, harmoni, dan Power (1989, dalam Rice dan Dolgin, 2008) juga mengungkapkan bahwa terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan sehingga keputusan yang diambil sesuai dengan tujuan yang diharapkan hal tersebut meliputi :

- a) *Choice* (pilihan)
Ketersediaan pilihan untuk memilih adalah syarat penting dalam proses pengambilan keputusan.
- b) *Comprehension* (pemahaman)
Mengacu pada pemahaman pengambilan keputusan sebagai proses kognitif serta mengacu pada kemampuan seseorang untuk memikirkan, memahami, dan belajar sendiri dari situasi yang dihadapi.
- c) *Creativity* (kreatifitas)
Kreatif dalam mencari solusi terbaik untuk mensiasati berbagai permasalahan yang mungkin muncul dalam sebuah pilihan.
- d) *Compromise* (kompromi)
Pengambilan keputusan sering melibatkan kesediaan melakukan kompromi dengan orang-orang terdekat seperti teman dan keluarga sehingga menghasilkan masukan dan pertimbangan pihak lain.
- e) *Consequentiality* (konsekuensi)

Pengambilan keputusan yang kompeten melibatkan kemampuan individu untuk berpikir tentang konsekuensi atau dampak dalam memutuskan untuk memilih tindakan yang baik untuk diri sendiri dan orang lain.

f) *Correctness* (kebenaran)

Membuat pilihan yang tepat atas dasar pilihan yang dipilih adalah yang sesuai saat itu.

g) *Credibility* (kredibilitas)

Kredibilitas melibatkan kemampuan untuk menerima keaslian informasi yang berkaitan dengan alternatif pilihan.

h) *Consistency* (kekonsistenan)

Kemampuan menunjukkan konsistensi dan stabilitas dalam mengambil keputusan.

i) *Commitment* (komitmen)

Bentuk sikap seseorang yang mengikuti keputusan yang dibuat. Komitmen melibatkan kesediaan untuk menindaklanjuti keputusan yang diambil.

2.2 Perilaku Seksual

2.2.1 Definisi Perilaku Seksual

Menurut Simkin perilaku seksual didefinisikan sebagai bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sejenis. Bentuk tingkah laku ini beraneka ragam mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama (salisa, 2010). Clayton dan Bokemeier (1980, dalam Salisa, 2010) mengatakan bahwa perilaku seks sebelum menikah erat kaitannya dengan sikap permisif terhadap perilaku sebelum menikah.

Perilaku permisif seksual pranikah adalah taraf penerimaan atau keserbabolehan terhadap berbagai macam keintiman fisik dalam hubungan heteroseksual pranikah (Reiss, 1964 dalam Etikariena, 1998). Taraf penerimaan atau keserbabolehan yang dimaksud adalah sampai seberapa jauh seseorang menerima atau tidak menerima terhadap segala jenis perilaku seksual yang dilakukan seseorang

sebelum menikah. Adapun Sarwono (1981) mengatakan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis atau dengan sesama jenis.

Berdasarkan teori tersebut memang terdapat beberapa standar yang ditetapkan individu dalam menilai hal-hal terkait berperilaku seksual, hal tersebut yang memungkinkan sejumlah pelaku seksual pranikah melakukan hubungan seks tanpa dilandasi afeksi atau dalam sebuah ikatan legal seperti pernikahan.

2.2.2 Jenis-Jenis Perilaku seksual

Reiss pada tahun 1966 (dalam Duval & Miller, 1985) mengelompokkan jenis-jenis perilaku seksual berdasarkan tingkah lakunya sebagai berikut:

- a) Berciuman (*Kissing*), batasan dari perilaku ini adalah mulai dari hanya sekedar kecupan (*light kissing*) sampai pada *French kiss (deep kissing)*.
- b) Bercumbuan (*petting*), yaitu merupakan bentuk dari aktivitas fisik secara seksual antara pria dan wanita yang lebih dari sekedar berciuman atau berpelukan yang mengarah kepada terstimulasinya gairah seksual, namun belum sampai melakukan hubungan alat kelamin. Pada umumnya bentuk aktivitas yang dilakukan dalam *petting* meliputi sentuhan dan manipulasi pada bagian-bagian sensitif seseorang seperti alat vital dan payudara pada wanita.
- c) Berhubungan alat vital (*coitus*), yaitu adanya kontak antara penis dengan vagina, dan terjadi penetrasi penis ke dalam vagina.

2.2.3 Aspek-Aspek Perilaku Seksual

Reiss (dalam Duval & Miller, 1985) mengemukakan bahwa terdapat standar keserbabolehan dalam perilaku seksual diantaranya:

- a. *Abstinence*, yaitu standar yang menganggap bahwa hubungan kelamin tidak boleh dilakukan baik bagi pria maupun wanita dalam situasi apapun.
- b. *Double Standard*, yaitu standar yang membenarkan terjadinya hubungan kelamin bagi pria dan tidak dibenarkan bagi wanita.

- c. *Permissiveness With Affection*, yaitu jenis standar yang membenarkan hubungan kelamin bagi pria dan wanita jika pelaku-pelakunya menjalin hubungan cinta yang stabil dan mempunyai ikatan afeksi yang kuat.
- d. *Permissiveness Without Affection*, yaitu hubungan kelain dibenarkan bagi pria ataupun wanita jika mereka menginginkannya, meskipun tidak ada ikatan perasaan apapun diantara para pelakunya.

2.2.4 Motif Perilaku Seksual dalam sebuah hubungan

Bell (1996) membagi tingkatan hubungan afeksi yang umumnya dilakukan oleh individu yaitu,

- a) Hubungan tanpa perasaan afeksi.
- b) Kencan, dalam tahap ini tidak terjadi komitmen yang berarti, karena yang mendasari hubungan ini adalah pemuasan ego semata. Hal yang memicu terjadinya hubungan ini umumnya sekedar suka terhadap lawan jenis, adanya pengaruh dari *peer group*, meningkatkan status sosial, atau sekedar mencari teman untuk melakukan aktifitas. Pada tingkat hubungan ini pasangan umumnya adalah seorang yang dikenal baik, keintiman seksual pranikah rendah, meskipun umumnya pasangan laki-laki memiliki ekspektasi keintiman seksual yang lebih tinggi dari pada pasangan wanitanya.
- c) Berpacaran, pada tahap ini sudah mulai terjadi komitmen mutualis pada pasangan. Umumnya individu yang sudah mencapai kedewasaan, berpacaran berarti saling mencintai dan cenderung dapat meningkatkan hubungan ke tahap pernikahan. Dalam konteks ini berpacaran merupakan level hubungan yang memungkinkan pasangan untuk mengekspresikan seksualitasnya dengan lebih bebas karena pasangan wanita mengindikasikan sikap yang lebih liberal terhadap keintiman seksual dibandingkan pada tahap berkencan.
- d) Bertunangan, pertunangan hampir selalu diartikan sebagai keadaan hubungan saling mencintai yang mutualistis antara sepasang individu. Pada umumnya dalam tahap ini terjadi perubahan sikap yang drastis dalam keintiman seksual

dengan pasangan, khususnya pada individu dewasa awal. Hal tersebut disebabkan karena bagi sebagian besar wanita persyaratan untuk mengadakan hubungan seks adalah kualitas afeksi atau hubungan cinta yang kuat artinya kecenderungan wanita terhadap hubungan seks adalah suatu bentuk tingkah laku yang akan mereka lakukan bersama pasangan yang sangat dicintai. Kondisi tersebut diasosiasikan salah satunya dengan terwujudnya pertunangan sebagai ekspresi yang intens kearah sebuah pernikahan.

Sorenson pada tahun 1973 (dalam Conger, 1977) membagi dua subkelompok individu yang melakukan hubungan seksual pranikah berdasarkan alasan mereka melakukan hubungan tersebut,

a) Serial Monogamist,

Pada subkelompok ini individu melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangan tetapnya. Mereka percaya bahwa mereka sangat dicintai dan sangat mencintai pasangannya serta menolak anggapan bahwa seks adalah salah satu hal yang paling penting dalam hubungan cinta. Mereka juga memiliki keyakinan bahwa mereka pasti menikah suatu saat di masa depan.

b) Sexual Adventurer,

Mereka yang termasuk dalam kelompok ini mempunyai kecenderungan untuk berganti-ganti pasangan hubungan seks dan tidak merasa memiliki kewajiban untuk tetap setia atau bertanggung jawab secara pribadi dengan pasangannya tersebut. Mereka tidak percaya bahwa cinta juga merupakan bagian dari hubungan seks dan pada umumnya mereka berpendapat bahwa berhubungan seks adalah salah satu cara terbaik bagi dua individu untuk saling mengenal

2.2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual

Setiap orang memiliki alasan atas setiap perilaku mereka baik yang disadari maupun tidak termasuk dalam hal hubungan seksual. Banyak faktor yang memiliki peran, termasuk pubertass yang lebih awal, kemiskinan, prestasi akademik yang buruk, tidak memiliki tujuan akademis dan karier, serta pola kultural atau keluarga pengalaman seksual pada usia dini (dube & savin-williams, 1999, dalam Papalia, Olds, Feldmen, 2009). Menurut Chaplin (dalam Salisa, 2010). tujuan seksual sendiri adalah untuk kesenangan atau kepuasan seksual atau juga pengendoran ketegangan seksual. Kartono juga menjelaskan bahwa seks adalah mekanisme bagi manusia untuk melanjutkan keturunan. Seks bukan hanya perkembangan dan fungsi primer saja, tetapi juga termasuk gaya dan cara berperilaku kaum pria dan wanita dalam hubungan interpersonal atau sosial

2.3 *Friend With Benefit*

Friend with benefit adalah dua orang yang terdiri dari laki-laki dan wanita yang memiliki hubungan seksual tanpa terlibat secara emosional dan biasanya dua teman baik yang berhubungan seks tanpa ikatan pernikahan atau jenis komitmen lainnya (www.urbandictionary.com). Adapun yang mendefisikan "*Friend With Benefit*" adalah hubungan pertemanan dimana terdapat aktifitas seksual dengan seseorang yang dianggap sebagai teman atau sahabat tanpa adanya harapan mengembangkan hubungan (Paul & Hayes, 2002; Paul, McManus, & Hayes, 2000, dalam Bisson dkk, 2007). FWB menggabungkan keintiman psikologis persahabatan dengan keintiman seksual dari hubungan romantis sementara menghindari label "romantis" (Hughes, 2005; Mongeau, 2003, dalam Bisson dkk, 2007).

Aktivitas seksual dengan seorang teman adalah karakteristik FWB yang ditandai dilakukannya hubungan seks antara orang yang dikenal baik atau orang asing tanpa adanya harapan mengembangkan sebuah hubungan romantis (Paul & Hayes, 2002; Paul, McManus, & Hayes, 2000, dalam Bisson dkk, 2007). Label FWB sebagai

persahabatan berbanding lurus dengan fakta bahwa orang-orang yang tidak secara romantis berkomitmen dan tidak berbagi cinta romantis satu sama lain. Tetapi, secara konsisten dengan hubungan romantis, orang-orang ini terlibat dalam aktivitas seksual yang berulang, yang secara tradisional dikaitkan dengan hubungan romantis tapi bukan hubungan persahabatan.

2.3.1 Asal mula *Friend With Benefit*

Fenomena hubungan FWB ini awalnya terjadi di Amerika, beberapa pelajar di Amerika yang menginginkan sebuah aktifitas seksual seperti berhubungan badan tanpa harus terikat komitmen, terlibat secara perasaan cinta karena dianggap sebagai hal yang membatasi mereka untuk mendapatkan kepuasan dan dikenal dengan FWB (Bisson & Levine, 2009). Semakin berkembangnya pola aktifitas seksual ini ditunjukkan dalam sebuah penelitian pada pertengahan tahun 1950-an satu dari empat anak perempuan di AS telah memiliki pengalaman seksual pada usia 18 tahun.

American Academic of Pediatrics (AAP) Committee on Adolescence tahun 1999 (Papalia, Olds, Feldmen, 2009) mengemukakan bahwa lebih dari setengah anak laki-laki dan perempuan (65%-68%) telah melakukan hubungan seksual pada usia 18 tahun. Rata-rata anak perempuan di AS sudah melakukan hubungan seksual pertamanya pada usia 17 tahun hanya satu tahun lebih cepat daripada laki-laki. Pada tahun 1995 hampir 63% anak perempuan usia 15-19 tahun belum menikah yang telah memiliki pengalaman seksual dan sekitar 75% anak laki-laki usia tersebut juga telah memiliki pengalaman seksual (Abma & Sonenstein, dalam Papalia, Olds, Feldmen, 2009). Berdasarkan data tersebut memungkinkan semakin bergesernya nilai moral serta memungkinkan munculnya berbagai macam fenomena terkait perilaku seksual muncul.

2.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Friend With Benefit*

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zhana Vrangalova Ph. D. (psychologytoday.com) di Amerika terdapat beberapa faktor yang menjadi alasan

seseorang melakukan FWB seperti, kenikmatan seksual, pelepasan psikologis, eksplorasi, persahabatan, dan dukungan. FWB juga memfasilitasi dua fungsi lainnya diantaranya, mereka dapat bertindak sebagai *placeholder* (hubungan sementara sampai sesuatu yang lebih baik datang) atau sebagai *trial run* (untuk melihat kesiapan apakah individu sesuai dengan orang lain sebelum bertemu seseorang untuk hal yang lebih serius).

2.4 Kajian Penelitian relevan

Penelitian I

Jesse Owen dan Fincham melakukan sebuah penelitian tentang pengaruh gender dan faktor-faktor psikososial terhadap hubungan FWB di kalangan dewasa awal dengan menggunakan 889 orang sebagai sampel. Penelitian ini memeriksa keterlibatan dan reaksi dewasa awal terhadap hubungan FWB dalam satu tahun terakhir berdasarkan gender mereka, tekanan psikologis, penggunaan alkohol, dan etika dalam berhubungan. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa setidaknya laki-laki memiliki persentase lebih tinggi daripada perempuan dalam melakukan hubungan FWB, namun demikian keduanya memiliki persepsi yang sama bahwa hubungan FWB cenderung dikaitkan dengan reaksi emosi yang lebih positif dibandingkan reaksi emosi yang negatif.

Penggunaan alkohol berkorelasi lebih besar dalam terjadinya hubungan FWB dan hubungan lebih sering terjadi pada perempuan. Pada dewasa awal dengan tekanan psikologis yang berlebihan lebih mungkin mempersepsikan reaksi emosi yang negatif dalam hubungan FWB.

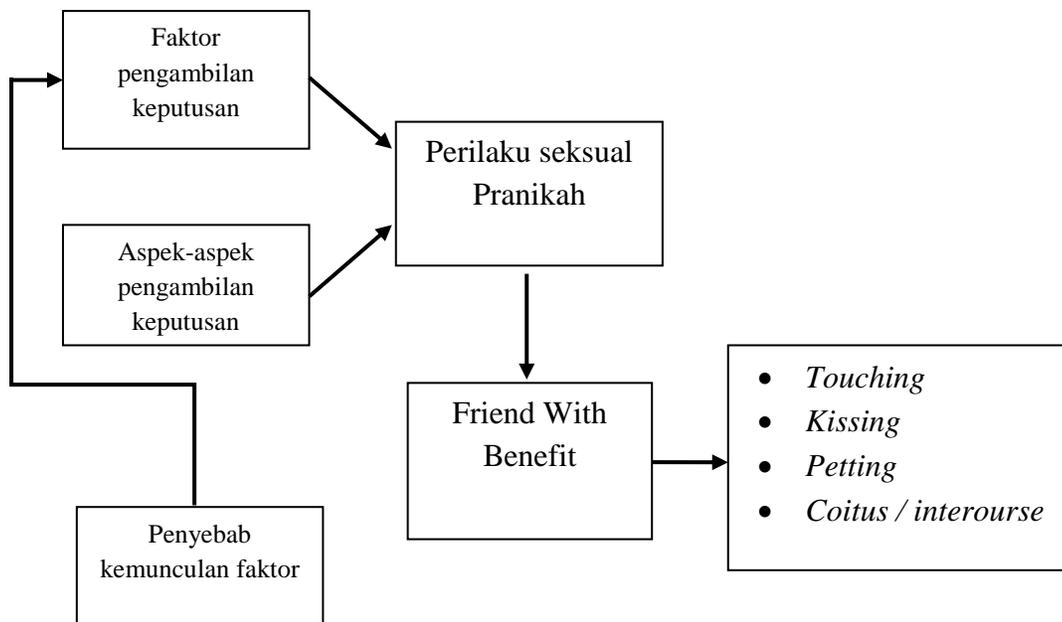
Penelitian II

Pada penelitian selanjutnya Jasse Owen dkk pada tahun 2012 mengatakan bahwa hubungan FWB terbentuk berdasarkan perpaduan pertemanan dan keintiman seksual, secara spesifik tanpa sebuah karakteristik komitmen yang eksplisit dari

keeksklusifan seperti pada hubungan romantis (berpacaran). Mayoritas hubungan ini tidak bertransisi ke dalam hubungan romantis dengan komitmen sehingga memunculkan pertanyaan peneliti tentang apa yang terjadi pada hubungan FWB setelah berakhir. Oleh karena itu, dilakukan sebuah penelitian dan hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas hubungan FWB berlanjut sebagai persahabatan setelah keintiman seksual berhenti dan sekitar 50% dari peserta dilaporkan merasa lebih dekat dengan pasangan FWB mereka.

Mereka yang tidak berteman setelah hubungan FWB berakhir melaporkan bahwa hubungan FWB mereka lebih kepada hubungan seksual saja daripada alasan persahabatan, mereka juga melaporkan pada perasaan dengan tingkat yang lebih tinggi merasa ditipu oleh mitra FWB mereka juga pada konteks kesepian serta tekanan psikologis dengan tingkat yang lebih tinggi.

2.5. Kerangka Berpikir



2.6 Teori-Teori Terkait Temuan Hasil Penelitian

2.6.1 Keberfungsian Keluarga

2.6.1.1 Pengertian Keluarga.

Menurut U.S Bureau of the Gensus (2000, dalam DeGenova & Rice, 2005) keluarga adalah sebuah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana salah satunya berperan sebagai kepala keluarga yang terbentuk dari pernikahan, kelahiran, serta adopsi. Karakteristik sebuah keluarga adalah memiliki ikatan darah atau hukum serta tinggal bersama dalam satu tempat.

2.6.1.2 Keberfungsian Keluarga.

Menurut Walsh (2013) keluarga memiliki fungsi konstruk multidimensional yang merefleksikan aktivitas dan interaksi keluarga dan interaksi keluarga dalam menjalankan perannya yaitu, menjaga pertumbuhan, menjaga kesejahteraan setiap anggota keluarga, dan mempertahankan integritasnya.

2.6.2 Pola Asuh

Baumrind (1971, dalam Papalia, Olds, Feldman, 2009) dalam mengemukakan bahwa terdapat tiga tipe pola asuh yaitu, Otoritarian, Permisif, dan Otoritatif. Otoritarian adalah orang tua yang menghargai kontrol dan kepatuhan tanpa banyak tanya. Mereka berusaha membuat anak mematuhi set standar perilaku dan menghukum mereka secara tegas jika melanggarnya. Mereka lebih mengambil jarak dan kurang hangat jika dibanding orang tua lainnya. Anak mereka cenderung lebih tidak puas, menarik diri, dan tidak percaya terhadap orang lain.

Orang tua yang permisif adalah orang tua yang adalah orang tua yang menghargai ekspresi diri dan pengaturan diri. Mereka hanya membuat sedikit permintaan dan membiarkan anak memonitor aktivitas mereka sendiri sedapat mungkin. Ketika membuat aturan mereka menjelaskan alasannya pada anak. Mereka berkonsultasi dengan anak mengenai keputusan, kebijakan, dan jarang menghukum. Mereka hangat, tidak mengontrol dan tidak menuntun. Anak yang tumbuh dengan

pola asuh berikut cenderung kurang matang, kurang memiliki kontrol diri, dan tidak suka bereksplorasi.

Orang tua yang otoritatif adalah orang tua yang menghargai individualitas, tetapi juga menekankan batasan-batasan sosial. Mereka percaya akan kemampuan mereka dalam memandu anak, tetapi juga menghargai keputusan mandiri, minat, pendapat, dan kepribadian anak. Mereka menyayangi dan menerima, tetapi juga meminta perilaku yang baik, tegas dalam menetapkan standar, dan berkenan menerapkan hukuman yang terbatas dan adil jika dibutuhkan dalam konteks hubungan yang hangat dan mendukung. Mereka menjelaskan alasan dibalik pendapat mereka dan mendorong komunikasi verbal timbal balik. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung paling mengandalkan diri, mengontrol diri dan lebih asertif, mengeksplorasi dan merasa pas.

2.6.3 Religiusitas

Hawari (dalam Ancok & Suroso, 1995) menyatakan bahwa religiusitas merupakan penghayatan keagamaan atau kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa dan membaca kitab suci. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan berupa aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, serta aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang.

Menurut Hardjana (2005) religiusitas adalah perasaan dan kesadaran akan hubungan dan ikatan kembali kepada Tuhan. Kaye & Raghavan (2000) mengungkapkan Religiusitas adalah sebuah ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku dan ritual. Mangunwijaya (1982) juga membedakan istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas. Agama menunjuk aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban kewajiban, sedangkan religiusitas mengacu pada aspek religi yang dihayati oleh individu di dalam hati.

2.6.4 Tekanan Psikologis

Mirowsky dan Ross (2002, dalam Drapeau, Marchang, & Prevost, 2012) menjelaskan tekanan psikologis sebagian besar didefinisikan sebagai keadaan penderitaan emosional ditandai dengan gejala depresi misalnya, kehilangan minat, kesedihan, keputusasaan dan kecemasan misalnya, kegelisahan; merasa tegang. Gejala-gejala ini dapat dikaitkan dengan gejala somatik seperti, insomnia, sakit kepala, kekurangan energi yang mungkin berbeda-beda disetiap budaya (Kleinman 1991, Kirmayer 1989, dalam Drapeau, Marchang, & Prevost, 2012).

Kriteria tambahan telah digunakan dalam definisi tekanan psikologis, namun kriteria ini tidak membuat konsensus. Tekanan psikologis adalah paparan peristiwa stres yang mengancam kesehatan fisik atau mental, ketidakmampuan untuk mengatasi secara efektif dengan stresor ini dan gejala emosional yang dihasilkan dari *coping* ini tidak efektif (Horwitz 2007, Ridner 2004, dalam Drapeau, Marchang, & Prevost, 2012)

2.6.5 Penganiayaan

Menurut U.S. Department of Health and Human Services (1999a, dalam Papalia, Olds, Feldmen, 2009) Penganiayaan adalah tindakan yang berbahaya yang sengaja atau yang seharusnya dapat dihindari terhadap anak, baik melalui kekerasan, menyakiti atau menelantarkan, tindakan yang bila tidak dilakukan malah menyakiti.

Penganiayaan bisa terjadi dalam beberapa bentuk khusus dan bentuk yang mana pun akan diikuti oleh yang lain (Blesky, 1993, dalam Papalia, Olds, Feldmen, 2009). Kekerasan fisik mencakup luka tubuh akibat tinjauan, pukulan, tendangan, atau terbakar. Hal tersebut biasanya dibedakan dari hukuman fisik, seperti memukul bokong; sikap disiplin keras, seperti mengguncang anak pada bahu mereka dianggap ekuivalen dengan kekerasan fisik.

Kekerasan seksual adalah aktivitas seksual yang menyakiti secara fisik maupun psikologis, atau aktivitas seksual apapun yang melibatkan seorang anak dan orang dewasa. Penganiayaan emosional merujuk pada tindakan kekerasan atau

penelantaran yang dapat menyebabkan gangguan tingkah laku, kognitif, emosional, dan mental. Penganiayaan emosional mencakup penolakan, peneroran, isolasi, eksploitasi, penurunan harga diri, pengolokan, atau kegagalan memberikan dukungan emosional, cinta, dan afeksi (USDHHS, 1999a, dalam Papalia, Olds, Feldmen, 2009).

Penganiayaan terhadap anak memiliki pengaruh jangka panjang diantaranya, anak-anak ini sering tumbuh dalam kondisi bermasalah yang serius, sangat merugikan mereka diri sendiri dan masyarakat, dan mungkin melanjutkan siklus penganiayaan ketika mereka memiliki anak sendiri (USDHHS, 1999a, dalam Papalia, Olds, Feldmen, 2009).